

KAJIAN PELESTARIAN ARSITEKTUR DAN INTERIOR KOLONIAL PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA HOTEL INNA BALI

Katherine Suteja^{1*}

^{1*} Sekolah Tinggi Desain LaSalle, Jakarta

^{1*} katherine.suteja@lasallecollege.ac.id

Abstrak

Bangunan Cagar Budaya (BCB) merupakan aset penting dalam pelestarian dan pemajuan kebudayaan karena memiliki nilai sejarah, arsitektural, dan sosial yang signifikan. Setiap bangunan yang ditetapkan sebagai BCB harus memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan Undang-Undang dan Peraturan Daerah yang berlaku. Hotel Inna Bali, dibangun pada tahun 1927, merupakan hotel pertama di Bali yang awalnya berfungsi sebagai tempat peristirahatan awak kapal dari perusahaan pelayaran Belanda KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*). Pada tahun 2013, hotel ini mengalami renovasi dengan penambahan bangunan untuk area lobi. Gaya arsitektur kolonial masih tampak kuat melalui elemen-elemen seperti fasad berwarna putih dan atap miring berbahan tanah liat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik gaya desain Hotel Inna Bali sebagai bangunan cagar budaya dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, studi literatur, serta dokumentasi visual, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interior dan arsitektur. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai historis dan estetika bangunan cagar budaya di Indonesia, khususnya di Bali.

Kata kunci: Bangunan Cagar Budaya, Hotel Inna Bali, interior arsitektur.

Abstract

Cultural Heritage Buildings (CHBs) are protected and preserved structures that hold cultural significance and contribute to the advancement of national heritage. Each building designated as a CHB must meet specific criteria as outlined in national laws and regional regulations. Hotel Inna Bali, built in 1927, is recognized as the first hotel in Bali. Initially established as a rest house for the crew of the Dutch shipping company KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij), the building underwent renovation in 2013, including

an extension to the lobby area. The hotel retains strong colonial architectural features, characterized by its white façade and sloped clay tile roof. This study examines the design style of Hotel Inna Bali as a Cultural Heritage Building using a qualitative approach. Data were collected through field observations, literature review, and visual documentation, and were analyzed from architectural and interior design perspectives. The findings aim to contribute to a deeper understanding of the historical and aesthetic values of heritage buildings in Indonesia, particularly in the context of Bali.

Keywords: *cultural Heritage Building, interior architecture, Hotel Inna Bali.*

PENDAHULUAN

Bangunan cagar budaya merupakan wujud fisik yang merekam perjalanan sejarah dan peradaban masa lampau, serta memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas dan karakter suatu bangsa. Di tengah kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh Kota Denpasar, Bali, bangunan-bangunan kolonial masih berdiri kokoh sebagai saksi bisu perjalanan waktu dan dinamika sosial budaya yang terus berlangsung. Salah satu bangunan kolonial yang menonjol adalah Hotel Inna Bali, yang tidak hanya memiliki nilai arsitektural dan historis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang menghubungkan masa kolonial dengan era modern pariwisata di Pulau Dewata.

Hotel Inna Bali, yang pada awalnya dikenal dengan nama Bali Hotel, didirikan pada tahun 1927 oleh Pemerintah Hindia Belanda di pusat Kota Denpasar sebagai tempat persinggahan awak kapal *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM). KPM merupakan perusahaan pelayaran Belanda yang memiliki peran penting dalam membuka akses transportasi antarpulau dan mendorong perkembangan awal industri pariwisata di Bali (Dankers, 2024). Pada tahun 1928, hotel ini mulai beroperasi secara resmi dengan kapasitas awal 12 kamar, dilengkapi fasilitas pendukung seperti dapur, ruang makan, lobby, dan kantor administrasi. Seiring berjalannya waktu, hotel ini mengalami beberapa kali penambahan kamar dan fasilitas, sehingga pada

puncak perkembangannya dapat menampung hingga 76 kamar dengan berbagai layanan pendukung yang memadai.

Hotel Inna Bali telah menjadi tempat singgah bagi berbagai tokoh penting dan tamu kenegaraan ternama seperti Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno, Mahatma Gandhi, Jawaharlal Nehru, Ratu Elizabeth, hingga tokoh dunia hiburan seperti Charlie Chaplin. Kehadiran para tamu istimewa tersebut menjadikan hotel ini bukan sekadar penginapan, melainkan ruang pertemuan budaya yang merefleksikan interaksi antara budaya lokal dan global yang terjadi di Bali sejak era kolonial hingga masa kemerdekaan dan modern.

Secara arsitektural, Hotel Inna Bali memperlihatkan karakter khas gaya kolonial tropis yang diadaptasi secara fungsional terhadap kondisi iklim tropis Bali. Bentuk atap pelana dengan kemiringan curam, penggunaan genteng tanah liat, serta bukaan lebar untuk ventilasi alami menjadi ciri khas bangunan ini. Selain itu, sejumlah elemen interior asli seperti lantai tegel, kusen kayu jati, dan penataan ruang tradisional kolonial masih terjaga hingga kini, sehingga hotel ini menjadi representasi penting dari gaya arsitektur kolonial modern tropis yang autentik. Meski mengalami renovasi dan penyesuaian fasilitas terutama pada bagian lobby dan ruang publik lainnya pada tahun 2013, kajian mendalam diperlukan untuk menilai bagaimana transformasi interior tersebut mempertahankan atau mengubah nilai-nilai historis dan estetika bangunan.

Pengakuan atas pentingnya pelestarian Hotel Inna Bali diwujudkan dengan penetapan bangunan ini sebagai cagar budaya tingkat Kota Denpasar melalui Surat Keputusan Walikota Denpasar Nomor 1884.45/1092/HK/2019 tanggal 31 Oktober 2019. Penetapan tersebut didasarkan pada kriteria yang mengacu pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Daerah No. 12 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, yang meliputi usia bangunan lebih dari 50 tahun, representasi gaya masa lampau, serta nilai penting dalam sejarah, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Penetapan ini juga merupakan wujud

komitmen Pemerintah Kota Denpasar untuk melindungi dan mengelola warisan budaya yang menjadi identitas dan kepribadian daerah.

Hasil kajian Tim Ahli Cagar Budaya Kota Denpasar pada Mei 2019 merekomendasikan bahwa Hotel Inna Bali layak untuk ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan penilaian komprehensif terhadap nilai sejarah, arsitektur, dan sosial budaya. Penetapan ini menjadi tonggak penting dalam usaha pelestarian bangunan kolonial yang berperan signifikan dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan di Denpasar.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ruang interior Hotel Inna Bali, khususnya bagaimana elemen-elemen interior asli dipertahankan, diubah, atau ditambahkan sepanjang masa operasionalnya tanpa mengubah fungsi utamanya sebagai hotel. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana hotel ini merepresentasikan kontinuitas dan perubahan nilai budaya serta estetika kolonial dalam konteks lanskap budaya modern Kota Denpasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap elemen-elemen interior, dokumentasi visual berupa foto, dan kebijakan pemerintah terkait Cagar Budaya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen interior khas kolonial tropis, menilai kondisi terkini, serta mengkaji relevansi dan kontinuitasnya dengan nilai historis.

KAJIAN TEORI

1. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Pelestarian bangunan cagar budaya merupakan upaya untuk mempertahankan nilai sejarah, budaya, arsitektur, dan sosial yang melekat pada suatu bangunan agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Konsep pelestarian tidak hanya berorientasi pada perlindungan fisik bangunan, tetapi juga pada upaya menjaga nilai penting (*heritage values*), keaslian (*authenticity*), dan integritas (*integrity*) sebagai bagian dari identitas budaya suatu tempat. Dalam perkembangannya, konsep pelestarian ini telah bergeser dari pendekatan yang hanya berfokus pada konservasi material menjadi pendekatan yang

mempertimbangkan keberlanjutan budaya, sosial, dan lingkungan secara terpadu.

Liang, et.al. (2023) menjelaskan bahwa perkembangan konsep konservasi arsitektur menunjukkan perubahan paradigma dari hanya menjaga bentuk fisik bangunan menuju pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keberhasilan pelestarian tidak hanya diukur dari kondisi fisik bangunan, tetapi juga dari kemampuannya mempertahankan karakter, makna sejarah, dan identitas budaya yang dimiliki.

Dalam konteks Indonesia, pelestarian bangunan cagar budaya diatur melalui Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang mendefinisikan pelestarian sebagai upaya melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya melalui kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Oleh karena itu, pemeliharaan maupun renovasi pada bangunan cagar budaya tetap dimungkinkan selama tidak menghilangkan nilai penting yang menjadi dasar penetapannya.

2. Karakteristik Arsitektur dan Interior Kolonial Tropis

Arsitektur kolonial tropis berkembang sebagai hasil adaptasi arsitektur Eropa terhadap kondisi iklim tropis di berbagai wilayah jajahan, termasuk Indonesia. Adaptasi tersebut tercermin melalui penggunaan bukaan yang lebar, langit-langit yang tinggi, ventilasi silang, serambi, serta material lokal yang mendukung kenyamanan termal secara alami. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bangunan kolonial tidak hanya mereplikasi arsitektur Eropa, tetapi mengalami penyesuaian terhadap kondisi lingkungan dan budaya setempat (Kusno, 2000).

Pada skala interior, karakter kolonial tropis diwujudkan melalui organisasi ruang yang simetris, penggunaan lantai tegel, kusen dan pintu kayu, plafon tinggi, serta hubungan yang kuat antara ruang dalam dan ruang luar. Elemen-elemen tersebut tidak hanya memiliki fungsi teknis sebagai respons terhadap iklim tropis, tetapi juga membentuk identitas visual dan historis bangunan. Oleh karena itu, keberadaan elemen interior asli menjadi penting dalam penilaian autentisitas sebuah bangunan cagar budaya.

Sejalan dengan perkembangan kajian konservasi, pelestarian bangunan kolonial saat ini tidak lagi hanya berfokus pada fasad atau struktur bangunan, tetapi juga pada elemen interior yang mencerminkan sejarah penggunaan ruang dan perkembangan budaya suatu bangunan. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa arsitektur dan interior merupakan satu kesatuan yang membentuk nilai budaya bangunan bersejarah.

3. Pelestarian Interior pada Bangunan Hotel Bersejarah

Interior merupakan bagian integral dari nilai budaya sebuah bangunan bersejarah karena merekam perkembangan fungsi, aktivitas, serta pengalaman ruang yang terjadi sepanjang masa. Berbeda dengan elemen struktural, interior lebih rentan mengalami perubahan akibat kebutuhan operasional bangunan. Oleh karena itu, pelestarian interior memerlukan keseimbangan antara kebutuhan pemeliharaan bangunan dengan upaya mempertahankan karakter historis yang dimiliki.

ICOMOS (2021) menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya perlu mempertimbangkan keberlanjutan fungsi bangunan tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks bangunan yang masih aktif digunakan, seperti hotel bersejarah, pemeliharaan fasilitas modern perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak mengurangi autentisitas ruang maupun karakter arsitektur yang menjadi identitas bangunan.

Dengan demikian, kajian terhadap interior bangunan hotel bersejarah tidak hanya berfokus pada kondisi fisik elemen ruang, tetapi juga pada bagaimana elemen-elemen asli seperti material, proporsi ruang, bukaan, furnitur, dan detail arsitektural tetap dipertahankan sebagai bagian dari nilai sejarah bangunan. Pendekatan tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi elemen interior kolonial yang masih dipertahankan pada Hotel Inna Bali sebagai bangunan cagar budaya yang sejak awal berfungsi sebagai hotel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik elemen-elemen arsitektur interior pada Bangunan Cagar Budaya Hotel Inna Bali berdasarkan kondisi eksisting bangunan. Objek penelitian adalah Hotel Inna Bali yang berlokasi di kota Denpasar, Bali. Kajian difokuskan pada elemen-elemen arsitektur interior yang meliputi façade, pintu, jendela, bukaan, furnitur dan elemen dekoratif yang masih menunjukkan karakter bangunan kolonial.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kondisi bangunan untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur interior, sedangkan dokumentasi visual digunakan untuk merekam kondisi eksisting sebagai data pendukung analisis. Studi pustaka dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta literatur mengenai bangunan cagar budaya dan arsitektur kolonial.

Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan elemen-elemen arsitektur interior, kemudian membandingkannya dengan karakteristik arsitektur kolonial yang diperoleh dari daftar pustaka. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen interior yang masih dipertahankan sebagai bagian dari upaya pelestarian Bangunan Cagar Budaya Hotel Inna Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Arsitektur dan Interior Kolonial Tropis

Hotel Inna Bali dibangun pada tahun 1927 oleh pemerintah Kolonial Belanda, merupakan representasi arsitektur kolonial tropis yang mengadaptasi prinsip-prinsip arsitektur Eropa terhadap iklim dan budaya lokal. Ciri khas utama arsitektur ini tampak pada struktur atap, penggunaan material lokal seperti genteng tanah liat dan kayu, serta bukaan jendela dan ventilasi silang yang lebar untuk menghadirkan kenyamanan termal secara pasif (Kusno, 2000).

Arsitektur dan Interior bangunan menunjukkan pencampuran estetika Eropa dan pendekatan lokal, seperti tata letak ruang simetris, penggunaan tegel bermotif geometris dan furniture kayu beronamen sederhana. Elemen-elemen tersebut

mempekuat gaya kolonial modern tropis yang mulai berkembang pada dekade 1920-an sebagai bagian dari program perluasan dan modernisasi Hindia Belanda (van Roosmalen, 2004).



Gambar 1: Bali Hotel

Sumber: <https://sarasvati.co.id/en/news/travel/08/bali-hotel-negarawan-dunia/>

2. Elemen Interior Asli yang Masih Dipertahankan

Berdasarkan hasil observasi langsung dan dokumentasi visual, sejumlah elemen interior asli Hotel Inna Bali masih dapat ditemukan hingga kini. Salah satu perubahan signifikan terjadi pada area yang sebelumnya berfungsi sebagai lobi utama. Ruang tersebut kini dialihfungsikan menjadi sebuah ruang pameran kecil atau mini museum yang menampilkan berbagai artefak peninggalan masa lampau, seperti furnitur, lampu, dan aksesoris interior lainnya. Selain itu, ruang ini juga memajang sejumlah foto dokumentasi sejarah, termasuk potret kunjungan Charlie Chaplin serta kedatangan berbagai tokoh nasional dan internasional yang pernah menginap di hotel ini.



Gambar 2: Bangunan Bali Hotel

Sumber: Suteja, 2024

Gambar 2 menunjukkan bangunan asli yang saat ini didedikasikan sebagai mini museum, menyediakan ruang bagi para pengunjung untuk merasakan kembali suasana masa lampau. Secara keseluruhan, struktur bangunan tetap dipertahankan, dengan hanya beberapa penambahan elemen arsitektur khas Bali, seperti ukiran pada bagian fasad. Di sebelah bangunan ini, terdapat bangunan baru yang kini berfungsi sebagai lobi utama hotel. Lokasi bangunan ini juga berdekatan dengan area kamar tamu yang dikelilingi oleh halaman terbuka yang luas.

Gambar 3 dan 4 memperlihatkan area ruang yang kini difungsikan sebagai mini museum, lengkap dengan penjelasan mengenai sejarah Hotel Inna Bali, yang dahulu dikenal sebagai Bali Hotel, serta informasi mengenai tokoh-tokoh penting yang pernah menginap di tempat ini. Beberapa furnitur asli seperti meja resepsionis, kursi, dan lemari masih terpelihara dengan baik, dilengkapi dengan aksesoris ruang seperti mesin ketik dan elemen dekoratif lainnya. Area ini merepresentasikan gaya desain interior pada masa lalu yang khas dari Bali Hotel, sekaligus menghadirkan nilai historis dan atmosfer nostalgia bagi pengunjung.



Gambar 3&4: Mini Museum
Sumber: Suteja, 2024



Gambar 5&6: Mini Museum

Sumber: Suteja, 2024

Sejumlah elemen interior asli Hotel Inna Bali masih dapat dijumpai, antara lain:

- Kusen dan daun pintu dari kayu jati yang tampak pada beberapa kamar *suite* dan ruang publik utama.
- Kata Patri berwarna dengan motif yang masih terdapat pada bangunan lama.
- Langit-langit tinggi dengan rangka kayu dan sistem sirkulasi udara alami yang khas bangunan kolonial tropis.
- Ruang *lobby* lama yang tetap mempertahankan proporsi ruang asli, meskipun fungsinya telah sedikit berubah sejak renovasi tahun 2013.

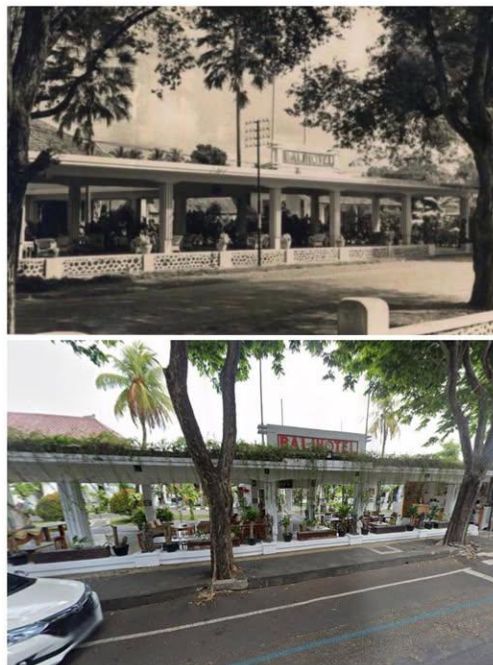


Gambar 7&8: Struktur Bangunan yang masih Asli

Sumber: Suteja, 2024

3. Transformasi Interior Pascarenovasi

Transformasi Hotel Inna Bali pasca renovasi mencerminkan upaya pelestarian yang bersifat adaptif. Hotel ini tidak hanya mempertahankan warisan arsitektur kolonial tropi, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan wisatawan modern. Lokasinya yang strategis di pusat kota Denpasar, tepatnya di Jalan Veteran No. 3, Kelurahan Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, menjadikannya titik penting dalam peta sejarah dan pariwisata kota. Kompleks hotel terbagi menjadi dua kawasan, di Timur dan Barat Jalan Veteran, masing-masing dengan fungsi dan struktur bangunan yang berbeda.



Gambar 9&10: Foto Sebelum dan Sesudah Façade Bali Hotel

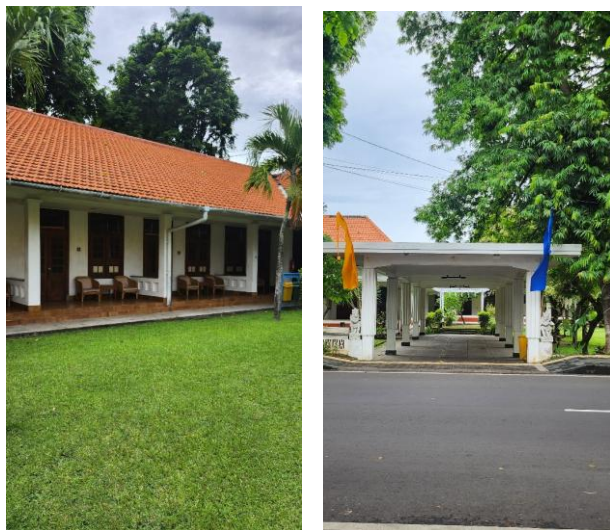
Sumber:

https://www.facebook.com/permalink.php/?story_fbid=3436184846398419&id=247931668557102&locale=id_ID

4. Pembagian kompleks dan distribusi fungsi bangunan

Bangunan utama yang bersejarah termasuk *lobby*, kantor depan, dapur, ruang makan dan kamar penginapan awal, terletak di sisi barat jalan dan menampilkan gaya arsitektur Eropa. Sementara itu, bangunan di sisi timur, termasuk gedung serbaguna dan beberapa kamar tidur, merupakan bagian dari ekspansi modern hotel yang menunjukkan intervensi baru pasca renovasi.

Transformasi ini penting untuk mendukung aktivitas hotel sebagai penginapan komersial tanpa menghilangkan nilai historisnya. Misalnya, kamar no. 77 yang dahulu menjadi tempat istirahat presiden Soekarno, tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya sebagai ruang bersejarah. Elemen autentik seperti jendela besar, pintu kayu jati dan langit-langit titip tetap dijaga, sejalan dengan prinsip konservasi berdasarkan *Nara Document on Authenticity* (1994), yang menekankan pentingnya keaslian material, bentuk dan fungsi dalam pelestarian cagar budaya.



Gambar 11&12: Inna Hotel
Sumber: Suteja, 2024

5. Penambahan fasilitas modern

Sejak renovasi terakhir, hotel Inna Bali kini memiliki 71 kamar dengan berbagai tipe (*Standard*, *superior* dan *suite*) serta fasilitas pendukung seperti ruang pertemuan (Puri Agung Ballroom, Parwati Room, Pendopo Room), restoran dan bar (Taman Tirta, Tirta Bar), kolam renang, serta layanan spa dan kecantikan (Amanda's Reflexiology & Beauty Salon). Ini menunjukkan penerapan strategi *adaptive reuse*, yakni transformasi fungsi bangunan cagar budaya untuk memenuhi kebutuhan kontemporer tanpa menghilangkan nilai sejarahnya (Plevoets & Van Cleempoel, 2011).

Perubahan ini bersifat aditif dan tidak merusak struktur utama. Misalnya, area-area baru seperti area makan dibangun dengan memperhatikan konteks eksisting. Penggunaan material baru dipadukan secara hati-hati untuk menghindari kontras tajam dengan estetika kolonial tropis yang mendominasi.



Gambar 13: Bangunan Lobby Inna Hotel

Sumber: Suteja, 2024

Transformasi Hotel Inna Bali tetap mempertahankan ciri arsitektur Eropa tropis dengan adaptasi lokal, seperti:

- Rangka balok kayu besar dan kokoh
- Tembok batu ganda (*double wall masonry*) untuk menjaga suhu ruang
- Dimensi jendela dan pintu yang luas, mendukung pencahayaan dan

ventilasi alami

Ciri-ciri ini tidak hanya menunjukkan teknologi bangunan masa kolonial, tetapi juga mewakili kearifan lokal dalam merespons iklim tropis Bali (Atmodiwirjo & Yatmo, 2017). Integrasi antara teknologi bangunan kolonial dan pemahaman terhadap konteks lokal ini memperkuat daya tarik arsitektural hotel sekaligus mendukung prinsip arsitektur berkelanjutan berbasis pelestarian.

6. Implikasi terhadap Nilai Historis dan Ekonomi

Sebagai hotel pertama yang dirancang khusus untuk menunjang sektor pariwisata di Bali sejak era kolonial, Inna Bali mencerminkan nilai-nilai historis sekaligus ekonomi. Cagar budaya ini dibangun dengan tujuan komersial untuk menyambut wisatawan asing, dan fungsi tersebut terus berlangsung hingga kini. Dengan tetap menjaga bentuk arsitektural aslinya, transformasi interior tidak hanya menjaga kesinambungan nilai sejarah, tetapi juga memberikan daya tarik ekonomis

sebagai bagian dari strategi wisata berbasis warisan budaya (Ashworth, 1997; Ardika, 2016).

Dengan demikian, transformasi Hotel Inna Bali menjadi contoh praktik pelestarian adaptif yang seimbang: di satu sisi mempertahankan elemen-elemen arsitektur kolonial tropis sebagai bentuk warisan budaya, dan di sisi lain mengakomodasi tuntutan zaman dalam industri pariwisata modern.



Gambar 14: Bangunan Lobby Inna Hotel

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inna-bali-hotel/>

7. Konteks Pelestarian dan Kebijakan Cagar Budaya

Penetapan Hotel Inna Bali sebagai Cagar Budaya Peringkat Kota melalui SK Wali Kota Denpasar No. 1884.45/1092/HK/2019 menunjukkan adanya kesadaran pemerintah daerah terhadap pentingnya pelestarian warisan arsitektur kolonial. Pelestarian ini dilandasi oleh kriteria dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang meliputi usia bangunan, keaslian bentuk, nilai historis, serta potensi edukatif dan budaya.

Upaya pelestarian ini juga didukung oleh kegiatan inventarisasi dan dokumentasi oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Bali, yang memetakan dan mengklasifikasikan tinggalan arkeologis di Kota Denpasar, termasuk Hotel Inna Bali. Proses ini menjadi penting dalam perumusan kebijakan pelestarian berbasis data dan bukti sejarah.



Gambar 15: Bangunan Lobby Inna Hotel

Sumber: <https://www.facebook.com/photo/?fbid=1130188942456437&set=hotel-inna-bali-di-pusat-kota-denpasarhotel-inna-bali-yang-terletak-di-jalan-vet>

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hotel Inna Bali masih mempertahankan karakter arsitektur interior kolonial yang menjadi bagian dari nilai pentingnya sebagai Bangunan Cagar Budaya. Karakter tersebut tercermin pada elemen-elemen arsitektur interior, seperti plafon yang tinggi, bukaan, jendela, serta fasad yang masih mempertahankan karakter bangunan asli. Meskipun telah mengalami renovasi dan penambahan fasilitas untuk mendukung operasional hotel, perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan karakter arsitektur interior kolonial yang menjadi identitas bangunan.

Pelestarian arsitektur interior pada Hotel Inna Bali menunjukkan bahwa bangunan cagar budaya yang masih mempertahankan fungsi aslinya sebagai hotel dapat terus memenuhi kebutuhan operasional tanpa mengabaikan nilai arsitekturalnya. Oleh karena itu, setiap upaya pemeliharaan maupun pengembangan fasilitas pada bangunan hotel bersejarah sebaiknya mempertimbangkan keberlanjutan elemen-elemen arsitektur interior yang memiliki nilai historis dan karakter asli bangunan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola bangunan cagar budaya, praktisi, dan akademisi dalam upaya pelestarian arsitektur interior bangunan hotel bersejarah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2016). *Pariwisata dan arkeologi: Refleksi untuk masa depan*. Udayana University Press.
- Ashworth, G. J. (1997). *Conservation as preservation or as heritage: Two paradigms and two answers*. *Built Environment*, 23(2), 92–102.
- Atmodiwirjo, P., & Yatmo, Y. A. (2017). *Tropicality and design: Learning from vernacular practices in Southeast Asia*. UI Publishing.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. (n.d.). *Hotel Inna Bali*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inna-bali-hotel/>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali. (n.d.). *Inventarisasi Cagar Budaya/Objek Diduga Cagar Budaya di Kota Denpasar – Hotel Inna Bali*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/inventarisasi-cagar-budaya-objek-diduga-cagar-budaya-di-kota-denpasar-hotel-inna-bali/>
- Dankers, J. (2024). *KPM and the Founding of The Bali Hotel: The role of a Dutch Shipping Company in Early Tourism in Bali*. *Tourism Heritage Empowerment- Visual Colonial Architecture & Documentation (VISACA Conference Proceedings)*. (1-8). Udaya University Press.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- ICOMOS. (1994). *The Nara Document on Authenticity*. International Council on Monuments and Sites.
- ICOMOS. (2021). *Heritage and the Sustainable Development Goals: Policy Guidance for Heritage and Development Actors*. International Council on Monuments and Sites.
- Jokilehto, J. (1999). *A history of architectural conservation*. Butterworth-Heinemann.
- Kusno, A. (2000). *Behind the postcolonial: Architecture, urban space and political cultures in Indonesia*. Routledge.
- Liang, W., Ahmad, Y., & Mohidin, H. H. B. (2023). The development of the concept of architectural heritage conservation and its inspiration. *Built Heritage*, 7(1), Article 21. <https://doi.org/10.1186/s43238-023-00103-2>
- Pemerintah Kota Denpasar. (2023, June 19). *Hotel Inna Bali Heritage ditetapkan menjadi Cagar Budaya Peringkat Kota Denpasar*. <https://www.denpasarkota.go.id/berita/hotel-inna-bali-heritage-ditetapkan-menjadi-cagar-budaya-peringkat-kota-denpasar>

- Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2011). *Adaptive Reuse as a Strategy towards Conservation of Cultural Heritage: A Literature Review*. Structural Studies, Repairs and Maintenance of Heritage Architecture XII. 118 (155-164). WIT Press. <https://doi.org/10.2495/STR110131>
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*.
- Sarasvati. (2018, August 8). *Bali Hotel, Negarawan Dunia*. <https://sarasvati.co.id/en/news/travel/08/bali-hotel-negarawan-dunia/>
- Stubbs, J. H. (2009). *Time honored: A global view of architectural conservation*. John Wiley & Sons.
- UNESCO. (2011). *Recommendation on the Historic Urban Landscape*. UNESCO.
- Van Roosmalen, P. K. M. (2004). *Familiar, yet different: The development of Dutch colonial architecture in the Netherlands Indies*. Groniek, 161, 71–88.
- Viollet-le-Duc, E. E. (1990). *The foundations of architecture: Selections from the Dictionnaire raisonné* (K. D. Whitehead, Trans.). George Braziller. (Original work published 1854–1868)